

**PERILAKU KONSUMTIF DAN GAYA HIDUP KOMUNITAS BURUH  
NELAYAN**  
(Studi Kasus di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung  
Timur, Bandar Lampung)

(Skripsi)

Oleh:  
**M. Daffa Syahputra**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRAK**

### **PERILAKU KONSUMTIF DAN GAYA HIDUP KOMUNITAS BURUH NELAYAN (Studi Kasus di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur, Bandar Lampung)**

**Oleh**

**M. Daffa Syahputra**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab dari perilaku konsumtif yang dilakukan oleh Komunitas Buruh Nelayan di Pulau Pasaran dan ingin mengetahui gaya hidup mereka sebagai Komunitas Buruh Nelayan di Pulau Pasaran. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik penentuan informan berupa *purposive sampling*. Adapun peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab yang terdiri dari gaya hidup, pengetahuan produk dan pemakaian, pengaruh kelompok sebaya dan situasi lalu mengadaptasi gaya hidup modern dan gaya hidup bebas yang timbul akibat faktor penyebab terjadinya perilaku konsumtif tersebut. Sehingga peneliti merekomendasikan komunitas buruh nelayan Pulau Pasaran untuk dapat mememanajemen pengeluaran dan pemasukan mereka.

***Kata Kunci: Perilaku Konsumtif, Gaya Hidup, Komunitas, Buruh Nelayan***

## **ABSTRACT**

### **CONSUMPTIVE BEHAVIOR AND LIFESTYLE OF FISHERMAN LABOUR COMMUNITY (Case Study in Pulau Pasaran, Kota Karang Sub-District, Teluk Betung Timur District, Bandar Lampung))**

**By**

**M. Daffa Syahputra**

The purpose of this study was to determine the causal factors of consumptive behavior carried out by the Fisherman Labor Community on Pasaran Island and to find out their lifestyle as a Fisherman Labor Community on Pasaran Island. The researcher uses a qualitative method with a case study approach and uses a purposive sampling technique to determine informants. Therefore, the researchers used data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation and used data analysis techniques consisting of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the causal factors consist of lifestyle, product knowledge and usage, peer group influences and situations and then adapting modern lifestyles and free lifestyles that arise due to the factors causing the consumptive behavior. So that the researcher recommends the fishing labor community of Pasaran Island to be able to manage their expenses and income.

***Keywords: Consumptive Behavior, Lifestyle, Community, Fisherman Labour.***

**PERILAKU KONSUMTIF DAN GAYA HIDUP KOMUNITAS BURUH  
NELAYAN  
(Studi Kasus di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk  
Betung Timur, Bandar Lampung)**

**Oleh  
M. Daffa Syahputra**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

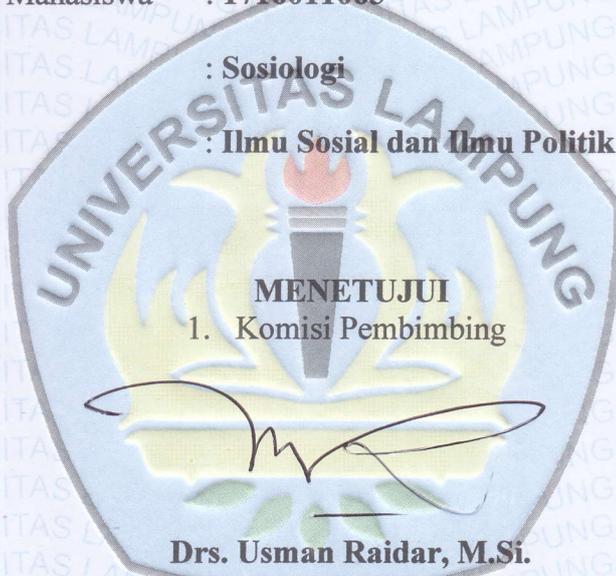
**Judul Skripsi** : **PERILAKU KONSUMTIF DAN GAYA  
HIDUP KOMUNITAS BURUH NELAYAN  
(Studi Kasus di Pulau Pasaran Kelurahan Kota  
Karang Kecamatan Teluk Betung Selatan,  
Bandar Lampung)**

**Nama Mahasiswa** : **M. Daffa Syahputra**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : **1716011065**

**Jurusan** : **Sosiologi**

**Fakultas** : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Drs. Usman Raidar, M.Si.**  
NIP. 19601119198802 1 001

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

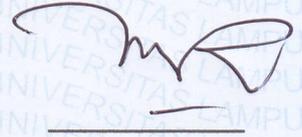
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Bartoven Vivit Nurdin".

**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**  
NIP. 19770401 200501 2 003

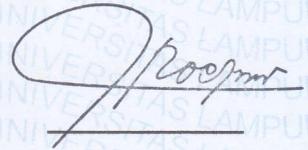
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Drs. Usman Raidar, M.Si.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Erna Rochana, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.  
NIP. 19610807 198703 2 001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Juli 2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 03 Agustus 2021  
Yang membuat pernyataan,



**M. Daffa Syahputra**  
NPM. 1716011065

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama M. Daffa Syahputra yang dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 1 September 1999. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Tamsil dan Ibu Septiana Wati. Penulis memulai pendidikannya di TK Aisyiyah Teluk Betung Selatan kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di

SDN 1 Pesawahan dan lulus pada tahun 2011. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 6 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 8 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017, penulis diterima melalui jalur penerimaan SBMPTN pada program sarjana jurusan S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di UKM Futsal Universitas Lampung sejak September 2018 sebagai anggota. Pada tahun 2020 penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode 1 tahun 2020 di Desa Pampangan, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat. Kemudian di tahun yang sama penulis juga menyelesaikan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di BRI Insurance Lampung.

## **MOTTO**

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Allah lah hendaknya kamu berharap”*

**(Q.S. Al- Insyirah: 6-8)**

*“Hitunglah umurmu dengan teman, bukan tahun. Hitunglah hidupmu dengan senyum, bukan air mata”*

**(John Lennon)**

*“Lelaki menjadi semakin kuat saat ditolak”*

**(Jiraiya)**

*“Orang-orang sering kali merendahkan dan mencela sesuatu hal yang sama sekali belum pernah mereka lakukan”*

**(M. Daffa Syahputra)**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala kemudahan, limpahan rahmat, karunia serta petunjuk-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Papa dan Mamaku Tercinta

**Tamsil dan Septiana Wati**

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas

**Drs, Usman Raidar, M.Si**

**Dr.Erna Rochana, M.Si**

Yang Telah Memberi Support dan Motivasi

**Sahabat-Sahabat, Teman-Teman dan Senior**

Almamaterku

**Keluarga Besar Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Lampung**

## SANWANCA

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillahirobbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain atas limpahan karunia dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *Fiddini waddunya Ilal Akhiroh*.

Skripsi ini berjudul “**Perilaku Konsumtif Dan Gaya Hidup Komunitas Buruh Nelayan (Studi Kasus di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur, Bandar Lampung)**” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, motivasi, bimbingan serta kritik dan saran dari berbagai pihak. Sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

3. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Benjamin, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi pertama, dan Pembimbing Akademik pertama terimakasih telah sabar membimbing, meluangkan waktu, memberikan saran, nasihat, dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi kedua, terimakasih atas kesediaannya membimbing, meluangkan waktu, memberikan saran, nasihat dan juga motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi.
6. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si selaku dosen pembahas skripsi yang telah memberikan ilmu, nasihat, saran dan kritik serta meluangkan banyak waktunya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, Mas Rizki dan Mbak Dona yang telah membantu penulis dalam mengurus administrasi, dan juga untuk Kang Maman dan Pak Herman, terimakasih banyak karena telah membantu saya dalam mengurus ruang seminar semoga kebaikan senantiasa menyertai kalian.
8. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Papa dan Mama, terimakasih atas doa, kasih sayang, dukungan serta perhatian yang luar biasa kalian berikan kepada penulis. Semoga di kemudian hari penulis bisa menjadi anak yang kalian banggakan di dunia dan akhirat.
9. Untuk Adikku Muhammad Fauzan, terimakasih telah mensupport Abangmu sehingga dapat menjadi seorang sarjana sosial.

10. Untuk uwak-uwakku, Mama Ana, Mami Iyung, Wacik Iki, Ce Titin, Ibu Ana, Ayah Jupri, Bicik Rita dan Mangcik Rudi, Bicik Ria, Mak Erma, Ayah Enjuk, Mama Yanti, Ujuk Rizal, Bicik Endaw, Om Ibrahim. Terimakasih selalu mensupport perjalanan pendidikan dan hidup penulis dari bangku sekolah dasar sampai menyelesaikan kuliah hingga penulis dapat meraih gelar Sarjana Sosial.
11. Untuk Sepupu-Sepupuku, Farhan Attalah Prasetyo, Fadel Aufa Waly, Syifa Tasya Kamila, M. Rafi Arif, M. Zola Prayoga, M. Fadli Prabowo, Angga Rafsanjani Siregar, Kiki Apriani, Aldi Pratama, Senja Restu, Rania Salsabila, Maliha Cahaya. Terimakasih juga selalu mensupport sepupumu untuk menyelesaikan tanggung jawab yang telah dipilih yaitu berkuliah dan menjadi Sarjana.
12. Terimakasih Kepada Teman-teman dekatku, Fakta Maryansyah, Aulia Rachman, Argenta Ahza Mahendra, M. Ronaldo, Casirin, Abdul Rahman Malik, Nyiyayu Kartika Purnamasari, Natasya Salsabila, Deva Juniar yang telah senantiasa setia menemani, membantu penulis dari sebelum masa perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan meraih gelar Sarjana Sosial. Dan juga terimakasih atas pengalaman *Trip Dadakan* setiap kali ada waktu senggang bersama kalian yang nantinya akan menjadi cerita tak terlupakan penulis di masa kuliah.
13. Terimakasih kepada Teman-Teman Padepokan Singo Mas, Dicky Wahyudi, Muhammad Rafli, Muhammad Ghazi, Ryan Naufal, Ipan Setiawan, Robby Fawwaz Kurniawan, Kurnia Alkatiri, Farhan Hidayat, Muji Rahayu, Celvien Anshara, Miftahul Ghani, Ramanda Galih, Fathur Rahmat Hadi Wijaya, Ahmad Nur Kholis, dan Riffan Prabowo yang telah senantiasa menemani hari-

hari bosan, stress, dan pusing-ku, menghiburku dengan lawakan cringe dan toxic kalian serta selalu ada disaat jatuh dan bangunku, juga menjadi seorang yang selalu ada, mendukung disaat penulis membutuhkan. Dan tidak lupa terimakasih telah mengingatkan disaat penulis melakukan kesalahan.

14. Terimakasih kepada Teman-Teman Wadiyah, M. Alnas Rahmaddani, Randi Refriansyah, Erick Dwi Irawan, Dicky Kurniadi, Fazrin Bahuddin, Deni Kurniawan, Cindera Gumilang, Muhtar yang telah senantiasa menemani hari-hari bosan, stress, dan pusing-ku, menghiburku dengan lawakan freak dan sotoy kalian serta menambah wawasan dengan obrolan intelektual kalian, juga menjadi seorang yang selalu ada dan mendukung disaat penulis membutuhkan. lalu tidak lupa terimakasih telah mengingatkan disaat penulis melakukan kesalahan.
15. Terimakasih kepada teman-temanku Sosiologi 2017 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas setiap pengalaman turun lapangan, *field trip*, dan berbagai aktivitas kampus lain yang sangat berharga.
16. Kepada teman-teman KKN di Desa Pampangan, Annisa Apriayani, Hilda Indira, Achmad Kherlandi Pratama, Defri Andes, Della Setiya Putri, dan Putri Prihandini, Iqbal Rifai Syahputra, Andri Okta Wijaya, Ahmad Rizki terimakasih banyak atas pengalaman, suka dan duka yang telah kita lalui selama 40 hari, kalian luar biasa. Semoga dikemudian hari kita dapat berkumpul kembali dan melakukan acara panggangan bersama warga Pampangan di rumah Pak Sis.

17. Untuk setiap Informan penelitian, terimakasih telah meluangkan waktunya telah berkontribusi dalam penelitian ini. Tanpa kalian penelitian ini tidak akan berjalan.

18. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 03 Agustus 2021  
Penulis

**M. Daffa Syahputra**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
A. Perilaku Konsumtif.....	6
B. Gaya Hidup .....	21
C. Tinjauan Pustaka Tentang Komunitas Nelayan.....	24
D. Penelitian Terdahulu.....	30
E. Kerangka Pikir .....	32
F. Bagan Kerangka Pikir .....	32
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
A. Tipe Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian .....	34
C. Fokus Penelitian.....	34
D. Penentuan Informan.....	35
E. Jenis dan Sumber Data.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data .....	36
G. Analisis Data .....	38
H. Teknik Keabsahan Data.....	39

<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Keadaan Umum Kelurahan Kota Karang.....	40
B. Keadaan Umum Pulau Pasaran.....	44
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
A. Profil Informan.....	47
B. Kehidupan Buruh Nelayan di Pulau Pasaran .....	54
C. Faktor Penyebab Perilaku Konsumtif Komunitas Buruh Nelayan .....	55
D. Pembahasan: Bentuk Gaya Hidup Nelayan Pulau Pasaran.....	65
E. Perilaku Konsumtif Komunitas Buruh Nelayan .....	69
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir .....	34
2. Peta Pulau Pasaran .....	49

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Nama Pimpinan yang Menjabat di Kelurahan Kota Karang .....	44
2. Jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung tahun 2021.....	45
3. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung tahun 2021.....	46
4. Tingkat pendidikan di Pulau Pasaran di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur, tahun 2021.....	48
5. Jumlah penduduk di Pulau Pasaran 2021.....	48
6. Daftar Informan Utama Penelitian.....	53
7. Daftar Informan Penelitian .....	57

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang memiliki wilayah perairan yang sangat luas. Wilayah perairan yang sangat luas tersebut menyimpan berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk sejahtera penduduknya. Potensi utama dari wilayah perairan adalah perikanan, baik perikanan tangkap maupun budidaya. Potensi sumber daya perikanan adalah kemampuan perairan untuk digunakan dalam usaha perikanan, sehingga menghasilkan jumlah tertentu untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dari sumber daya perikanan laut banyak menyimpan berbagai jenis potensi yang dapat dijadikan sebagai hasil perekonomian bagi sebagian masyarakat yang salah satunya menjadikan Nelayan sebagai mata pencaharian utama.

Walaupun hasil laut di Indonesia sangat melimpah, ternyata tidak menyejahterakan kehidupan nelayan. Dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya, nelayan dianggap sebagai masyarakat dengan tingkat kesejahteraan paling rendah ketika musim panen ikan, nelayan bisa mendapatkan penghasilan yang tinggi, sedangkan ketika pada musim paceklik nelayan hanya mendapatkan pendapatan yang terbilang rendah. Tidak setiap hari dalam setahun nelayan dapat pergi melaut karena usaha nelayan yang sangat bergantung pada kondisi alam. Ketika cuaca sedang buruk yaitu saat hujan disertai angin yang kencang lalu ombak besar, nelayan tidak akan dapat melaut karena cuacanya yang buruk bisa membahayakan bagi keselamatan nelayan (Dwisutrisno, 2015).

Nelayan juga mempunyai gaya hidup dan perilaku yang konsumtif. Jadi, pada saat pendapatan mereka tinggi pola konsumsi mereka juga ikut tinggi. Akan tetapi pada saat pendapatan rendah, mereka tetap bertahan hidup dengan cara

menjual barang-barang berharga mereka atau hutang piutang dengan bunga yang sangat tinggi kepada juragan kapal bahkan ke bank dengan peminjaman berdasarkan kebutuhan sosial.

Lebih lanjut gaya hidup adalah gabungan dari suatu cara, tata, kebiasaan pilihan serta ojek-objek yang mendukungnya, yang dimana didalam pelaksanaannya berdasarkan dari sistem nilai atau sistem kepercayaan dan budaya tertentu. Salah satu gaya hidup komunitas masyarakat yang unik dan patut untuk diamati yaitu gaya hidup komunitas nelayan yang selama hidupnya tinggal di daerah pesisir dari sebuah daerah.

Selanjutnya Kusnadi, dalam Purwanti (2013) berpendapat Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir, wilayah peralihan antara darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri dari kategori-kategori sosial yang membentuk unit-unit sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol budaya sebagai acuan perilaku mereka sehari-hari. Selama ini, berbagai opini tentang nelayan telah terbentuk dan menjadi bagian dari perdebatan publik. Perdebatan yang berkembang menyangkut cara hidup nelayan, yakni penggunaan uang atau pendapatannya, yang sering dihabiskan untuk menangkap ikan, terlepas dari apakah musim penangkapan ikan akan berakhir sekitar bulan April hingga Mei.

Selanjutnya Wirosardjono, dalam Purwanti (2013) dimana berbicara tentang pendapatan yang merupakan segala penerimaan yang didapat dan ada hubungannya dengan pekerjaannya. Kebiasaan yang terjadi di kalangan komunitas nelayan Pulau Pasaran adalah mereka sering sekali menggunakan pendapatannya tersebut untuk membeli barang-barang yang diinginkan. Kegiatan tersebut dilakukan baik oleh nelayan juragan maupun nelayan *pandhega* (buruh nelayan). Fenomena pembelian barang-barang yang terjadi di kalangan komunitas nelayan tersebut dilakukan oleh nelayan juragan maupun nelayan *pandhega* merupakan suatu kebiasaan yang terjadi sejak dahulu. Mungkin hal tersebut merupakan perilaku yang wajar di lingkungan mereka. Kepemilikan barang-barang tersebut merupakan sumber utama dari kepuasan yang dirasakan oleh nelayan *pandhega*. Kepuasan tersebut mengenyampingkan

dampak dari hasil yang diperoleh nantinya ketika barang tersebut akan dijual kembali, yaitu barang yang dijual akan mengalami penurunan harga sehingga nelayan pandhega mengalami kerugian. Perilaku buruh nelayan yang terlalu mementingkan materi dengan kepemilikan barang-barang merupakan perilaku konsumsi yang bersifat materialistis. Perilaku yang materialistis lebih menekankan kepemilikan daripada dampak dari perilaku tersebut.

Baudrillard (2004) pun menyatakan bahwa masyarakat konsumsi terdapat kecenderungan orang membeli barang bukan karena nilai kemanfaatannya, melainkan karena gaya hidup (*lifestyle*), demi sebuah citra yang diarahkan dan dibentuk oleh iklan dan mode lewat televisi, tayangan sinetron, acara *infotainment*, serta *influencer* lalu berbagai media lainnya. Konsumsi dengan demikian jelas bukan sekedar pemenuhan kebutuhan fisik melainkan justru lebih utama adalah pemenuhan kebutuhan sosial berupa status sosial yang tinggi dengan memiliki barang-barang tertentu atau mengkonsumsi barang mewah lainnya. Pada situasi seperti ini perilaku buruh nelayan demikian lebih bersifat konsumtif karena rela mengeluarkan uang dalam jumlah besar demi tuntutan gengsi semata yang membuat iri dan kemudian ditiru oleh buruh nelayan lainnya.

Sama halnya dengan masyarakat buruh nelayan yang ada di Pulau Pasaran Kecamatan Kota Karang Bandar Lampung, mereka memiliki perilaku konsumtif dan gaya hidup yang tidak lepas dari segala aspek lingkungan sosial dan budayanya. Dalam kehidupan komunitas buruh nelayan di Pulau Pasaran fenomena yang terjadi adalah mereka sering sekali membelanjakan pendapatannya ketika telah mendapatkan hasil upah buruh dari penjualan ikan. Jadi ketika telah mendapatkan upah, pada saat itu lah para buruh nelayan Pulau Pasaran benar-benar menikmati hasil sebagai buruh nelayan dengan membeli barang yang mereka inginkan apabila pendapatan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka, komunitas buruh nelayan akan menjual barang berharga mereka atau berhutang kepada nelayan juragan.

Menurut masyarakat umum komunitas buruh nelayan memanfaatkan pendapatannya hanya untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan

atau lebih dikenal dengan kebutuhan primer, yang dalam hal ini dapat diartikan hanya untuk bertahan hidup di lingkungan bersama komunitasnya. Banyak dari mereka yang memanfaatkan pendapatannya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup biasa dengan kata lain mereka banyak menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak penting (sekunder).

Hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa perilaku konsumtif dan gaya hidup pada komunitas buruh nelayan di pulau pasaran dibuktikan dengan mereka sering sekali membelanjakan pendapatannya ketika musim ikan datang atau disaat mendapatkan hasil dari melaut. Komunitas buruh nelayan yang masih berusia muda dan belum menikah (bujangan) mereka seringkali menghabiskan uang mereka untuk membeli minuman keras atau *clubbing* di bar, lalu ada juga yang sebagai pemakai narkoba. Tak jarang bahkan ada salah satu dari mereka yang menghabiskan pendapatannya untuk membeli narkoba. Selebihnya mempergunakan hasil pendapatan mereka untuk membeli kebutuhan sekunder yang mereka inginkan agar tetap *update* dengan perkembangan zaman saat ini. Informasi tersebut didapatkan peneliti berdasarkan penuturan nelayan juragan dan teman peneliti yang juga kebetulan berprofesi sebagai buruh nelayan. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengangkat judul penelitian **“Perilaku Konsumtif Dan Gaya Hidup Komunitas Nelayan Di Pulau Pasaran”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa faktor penyebab perilaku konsumtif yang dilakukan oleh Komunitas Buruh Nelayan di Pulau Pasaran?
2. Bagaimana gaya hidup mereka sebagai Komunitas Buruh Nelayan di Pulau Pasaran?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa faktor penyebab dari perilaku konsumtif yang dilakukan oleh Komunitas Buruh Nelayan di Pulau Pasaran.
2. Untuk mengetahui bagaimana gaya hidup mereka sebagai Komunitas Buruh Nelayan di Pulau Pasaran.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun berikut manfaat dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

1. Manfaat Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta menambah bahan bacaan tentang kajian Sosiologi terkait perilaku konsumtif dan gaya hidup pada komunitas buruh nelayan di Pulau Pasaran.
2. Manfaat Secara Praktis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai perilaku konsumtif pada komunitas buruh nelayan di Pulau Pasaran melalui analisis yang dipaparkan dalam konteks gaya hidup mereka.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Perilaku Konsumtif**

#### **1. Pengertian Perilaku Konsumtif**

Perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang yang kurang atau tidak perlu ketika hasil produksi dikonsumsi dalam bentuk jasa, dan barang yang tidak perlu dibeli secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang diharapkan, dan sebagian besar dibeli. barang bukan barang kebutuhan dalam Anggarasari (1997) dan Sukari dkk (2013). Engel dkk (2002) dimana menjelaskan bahwa individu yang berperilaku konsumtif sering kali membeli barang yang sama sekali tidak mereka butuhkan. Hal tersebut dikarenakan individu tidak dapat menahan diri untuk membeli barang yang diinginkan. Keinginan yang berlebih pada perilaku konsumtif seperti yang dimaksud dalam Sukari dkk (2013) Sebagai suatu ide atau keputusan pembelian yang tidak rasional, karena tidak dapat membedakan antara barang yang akan dibeli dengan barang dan jasa yang berupa makanan, pakaian, aksesoris, dan alat komunikasi sesuai dengan kebutuhan atau keinginan.

Perilaku konsumtif merupakan tindakan seseorang membeli suatu barang tanpa adanya pertimbangan yang masuk akal di mana seorang tersebut dalam membeli suatu barang tidak didasarkan pada faktor kebutuhan (Sumartono, dalam Miranda 2017).

Menurut Erich Fromm, dalam Miranda (2017), perilaku konsumtif memiliki beberapa dimensi yaitu Pemenuhan Keinginan, Barang di Luar Jangkauan, Barang Tidak Produktif, dan Status.

Perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lainnya atau dapat disebutkan, membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang tersebut (Sumartono & Djabar, dalam Astuti, 2013).

## **2. Aspek-aspek Perilaku Konsumtif**

Beberapa aspek-aspek yang ada dalam perilaku konsumtif yaitu:

### **a. Impulsif**

Menurut Engel dkk (2002) Impulsif adalah perilaku pembelian konsumen yang sepenuhnya didasarkan pada keinginan atau keinginan yang tiba-tiba, dan perilaku ini biasanya tidak dipertimbangkan, direncanakan, atau diputuskan saat membeli. Impulsif sendiri tidak menggunakan informasi yang tersedia untuk mempertimbangkan pengaruh dan tindakan sebelum membeli.

Zaman dan Zaman (2014) menyatakan terkait impulsif dengan perilaku konsumtif adalah karena kurangnya kontrol diri serta adanya keinginan membeli tanpa perencanaan. Sedangkan menurut, Eisinger, Hende, Urban, Paksi, Kun dkk (2014) menjabarkan impulsif ialah bagian dari salah satu aspek perilaku konsumtif yang ditandai dengan kesulitan dalam mengontrol rangsangan atau dorongan hati yang datang tiba-tiba untuk melakukan sesuatu tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu.

Weinberg dan Gottwald, dalam Hidayati (2018) menjelaskan bahwa impulsif adalah perilaku tanpa rencana dan tidak dapat berpikir dengan baik. Sebagai konsumen impulsif, mereka memiliki ciri-ciri respon cepat saat membeli, yang disebabkan oleh adanya rangsangan motivasi dan

persepsi saat membeli barang. Adapun orang yang termasuk kedalam tiga karakteristik impulsif antara lainnya adalah:

- 1) Afektif : Merespon dengan perasaan batin, itulah yang membuat individu dengan perilaku konsumtif membeli sesuatu hanya untuk kesenangan.
- 2) Kognitif: Seseorang yang bertindak boros memiliki kontrol ilmiah yang minimal terhadap pilihan pembelian, inilah yang membuat seseorang membeli barang dagangan tanpa berpikir.
- 3) Reaktif: Lebih sering daripada tidak ketika membeli produk karena keadaan dan kondisi yang tidak biasa. Misalnya, membeli barang secara tiba-tiba karena keinginan dan ingin berbelanja.

Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa impulsif sendiri adalah perilaku seseorang yang tidak dapat mengontrol dirinya disaat membeli sesuatu dan hanya untuk memenuhi keinginan dan kehendaknya tanpa sedikitpun terlintas di benak.

#### **b. Irasional**

Irasional menurut Engel dkk (2002) adalah perilaku membeli suatu barang tanpa berpikir mengenai kegunaan. Lebih lanjut Mangkunegara (2005) menyatakan pembelian secara irasional pada perilaku konsumtif adalah seorang konsumen yang tidak bisa mengontrol tahap pembelian dan meninjau ulang barang yang akan dibeli.

Sama halnya dengan pernyataan sebelumnya, Xinhui dan Han (2016) menyatakan irasional sebagai tindakan konsumen yang tidak dapat sepenuhnya menilai kegunaan dan manfaat barang yang telah dibeli karena semata-mata hanya untuk memenuhi rasa kepuasan.

Dalam Gigerenzer (2001) suatu Pemikiran irasional dapat terjadi dikarenakan:

- 1) Kurangnya informasi tentang produk yang didapat dari masyarakat sekitar atau lingkungan sekitar, misalnya petugas tidak memberikan informasi penggunaan produk, sehingga sebagai konsumen karena lama tidak memikirkan produk tidak mempertimbangkan apakah penggunaan produk memenuhi permintaan ketika mereka segera membelinya.
- 2) Kekurangan waktu dan biaya karena pelanggan merasa membutuhkan barang tersebut dalam waktu dekat dan memiliki cukup uang untuk membeli barang tersebut, sehingga memilih untuk membeli barang tersebut meskipun barang yang dibeli sebenarnya tidak diperlukan.
- 3) Kesalahan persepsi pada saat memutuskan untuk membeli suatu produk disebabkan karena pada saat mengambil keputusan untuk membeli suatu produk dan beranggapan bahwa produk yang dibeli akan dapat digunakan walaupun produk tersebut tidak memiliki manfaat sesuai dengan kebutuhan seseorang sehingga produk tersebut tidak digunakan sebagaimana mestinya.
- 4) Keterbatasan memori tentang barang yang dirujuk dengan alasan tidak menemukan data tentang barang yang akan dibeli, sehingga hanya memanfaatkan data dari penjual atau iklan barang tersebut.

Misalnya, pembeli menemukan sesuatu yang dapat disebut sebagai barang versi terbatas, karena barang tersebut saat ini tidak akan dikirim, pembeli mendapatkannya meskipun pembeli tidak benar-benar memahami apa keuntungan dan pekerjaan dari hal itu akan. Berdasarkan pernyataan ini, dapat diduga bahwa pembelian secara irasional adalah tindakan membeli barang atau jasa tanpa mempertimbangkan kegunaan barang yang telah dibeli dengan alasan hanya untuk memuaskan kesenangan dan keinginan mereka.

### c. Pemborosan

Engel dkk (2002) menyatakan pemborosan adalah wujud perilaku membeli yang membuang banyak uang tanpa didasari adanya kebutuhan yang jelas. Lebih lanjut Lina dan Rosyid (1997) juga menjelaskan bahwa pemborosan merupakan sikap pembelian yang dilakukan dengan berlebihan, dari sifat boros yang hanya menghambur-hamburkan uang karena hanya ingin memenuhi hasrat kesenangan dalam berbelanja bisa mengakibatkan seseorang sulit untuk berhemat dan menabung.

Tumbuhnya pemborosan pada manusia disebabkan oleh keinginan untuk melahap barang dagangan yang pada kenyataannya kurang dibutuhkan dalam jumlah banyak karena hanya untuk memuaskan kesenangan dalam Wahyudi (2013). Adapun Lin dan Chang (2016) menganggap pemborosan sebagai pembelanjaan untuk membeli barang dagangan atau layanan yang tidak habis-habisan dan pelanggan menghabiskan uang hanya untuk kebutuhan yang bertentangan dengan keinginan orang tersebut. Contohnya, ada pembeli yang merasa memiliki uang yang cukup, membeli banyak sepatu karena menyukainya, meskipun sebelumnya mereka sudah memiliki banyak sepatu di rumah, pembeli ini berarti mereka telah menyia-nyiakan dan tidak mempertimbangkan penggunaan jangka panjang.

Maka dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dinyatakan Pemborosan adalah perilaku pembelian yang dilakukan dengan menghabiskan uang tunai secara berlebihan hanya untuk memuaskan kesenangan dan kepuasan saat berbelanja.

Berdasarkan definisi dan pemaparan yang telah disebutkan diatas, perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang-barang yang tidak diperlukan dalam menggunakan hasil produksi berupa jasa dan barang yang tidak diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan seperti yang diinginkan dan kebanyakan barang yang dibeli secara berlebihan diperlukan sebuah kebutuhan lalu memiliki beberapa sudut pandang, yaitu

impulsif karena keinginan, irasional atau tanpa dipikir terlebih dahulu, dan pemborosan yang menghabiskan banyak uang tanpa didasarkan pada kebutuhan yang wajar.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif**

Menurut Kotler & Amstrong (2001) beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku konsumtif, antara lain:

#### **a. Faktor internal**

##### **1) Kepribadian**

Kepribadian merupakan suatu karakteristik psikologis yang berbeda dari setiap individu yang memandang responnya terhadap lingkungan yang relatif konsisten dalam Kotler & Amstrong (2001). Lain halnya dengan Engel dkk (2002) mengartikan kepribadian sebagai suatu respon yang konsisten kepada stimulus lingkungan. Konsistensi respon datang dari definisi kepribadian yang didasari oleh karakteristik psikologis atau dihubungkan dengan konsep diri atau diri ideal yang diinginkan oleh seseorang. Lebih lanjut, Engel dkk juga menyatakan bahwa kepribadian, timbul keputusan pembelian yang beragam pada tiap seseorang karena karakteristik unik yang dimiliki dari setiap orang.

Setiap individu memiliki atribut yang berbeda-beda, sehingga dari perbedaan tersebut terdapat pengaruh individu dalam memilih untuk membeli suatu barang yang dapat memicu perilaku konsumtif. Adapun Engel dkk (2002) menjabarkan bahwa seseorang yang berperilaku konsumtif memiliki karakteristik yang mengandung teori psikoanalisa terdiri dari id, ego, dan superego. Id sebagai sumber energi kegembiraan terhadap belanja atau pembelian, ego sebagai tuntutan hedonisme (mendapatkan kesenangan sebanyak-banyaknya) dengan berbelanja karena untuk seseorang yang konsumtif, berbelanja merupakan sesuatu yang menyenangkan dan nikmat. Daripada itu,

superego berperan sebagai wujud seseorang dan berfungsi sebagai kendala etis atas perilaku konsumtif.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah karakteristik psikologis yang seseorang miliki secara berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan konsep diri yang diinginkan dari seseorang tersebut dan kepribadian itu sendiri dapat dilihat dari bagaimana keinginan seseorang itu untuk menentukan dalam berbelanja sesuai keinginan atau karakteristik seseorang itu.

## **2) Gaya hidup**

Gaya hidup dalam Kotler dan Amstrong (2001) adalah pola hidup seseorang yang mereka sukai. Perilaku konsumtif seseorang dapat dipengaruhi oleh gaya hidup karena disadari atau tidak, seseorang ingin memperlihatkan gaya hidup dewasa ini. Lebih lanjut Engel dkk (2002) juga menyatakan tentang gaya hidup merupakan pola hidup seseorang bagaimana cara individu menghabiskan uang dan waktu yang dimilikinya. Dalam Munandar (2001) mengartikan gaya hidup dengan karakteristik individu yang terbentuk melalui interaksi sosial selama hidupnya, faktor dari gaya hidupnya sendiri seperti budaya, kelas sosial, kelompok referensi, dan keluarga.

Lebih lanjut dalam Munandar (2001) menyatakan bahwa gaya hidup memiliki dua aspek bagi konsumen, pertama sebagai penggerak atau motivator berbagai aktivitas pembelian, kedua, yaitu gaya hidup yang dapat berubah sebagai proses pengambilan keputusan konsumen tentang suatu produk, baik barang maupun jasa.

Sebagai seseorang yang memiliki perilaku yang konsumtif, gaya hidup adalah suatu motivasi yang berperan sebagai kekuatan seseorang sebagai motor penggerak bagi konsumen dalam mempelajari kelas sosial, demografi dan lain-lain, gaya hidup yang juga berperan sebagai pencerminan nilai-nilai konsumen. Perilaku konsumtif dapat dipastikan

dari gaya hidup seseorang yang melalui serangkaian kegiatan dan aktivitas dimana sedang dijalani seseorang itu dalam menginvestasikan energi dan uang mereka, minat pada item atau hal yang ideal, dan perasaan umum.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan gaya hidup adalah gaya hidup seseorang dalam mengkonsumsi uang dan waktu yang dimilikinya sesuai dengan apa yang disukainya atau dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Gaya hidup itu sendiri menjadi salah satu faktor perilaku konsumtif, karena gaya hidup seseorang dapat dilihat melalui aktivitas dan waktu serta uang yang dia keluarkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3) Demografi**

Demografi merupakan pasar pembeli dibedakan berdasarkan usia, gaji, dan jenis kelamin dalam Kotler & Amstrong (2001). Lebih lanjut Hauser & Duncan, dalam Hidayati, R. (2018) menjelaskan pengertian dari demografi adalah ilmu yang mengkaji jumlah, persebaran wilayah, dan pengorganisasian penduduk baik dari perubahan maupun penyebabnya karena kekayaan (kelahiran), kematian (peninggalan), perkembangan wilayah (pergerakan) dan portabilitas sosial (perubahan status).

### **4) Pengetahuan**

Kotler dan Amstrong (2001) menyatakan pengetahuan adalah konsekuensi dari jenis data yang didapat dari pengalaman orang berkomunikasi dengan keadaan mereka saat ini. Adapun Engel dkk (2002) mengartikan pengetahuan sebagai suatu data yang disimpan dalam memori, dimana sebagai pembeli, sejauh mana Anda mempersepsikan barang yang akan dibeli, bagaimana pemanfaatannya, manfaat dan efek dari barang tersebut. Hal ini mengharuskan konsumen untuk memahami informasi produk yang dibeli, untuk itu konsumen

perlu mencari informasi yang relevan dari produk yang dibeli untuk memenuhi standar evaluasi yang sesuai, sehingga dapat menghindari perilaku konsumtif saat membeli produk.

Berikut pengetahuan perilaku konsumtif terbagi atas jenis yang di antara lainnya:

**a) Pengetahuan Produk**

Bagi orang yang memiliki perilaku konsumtif sebenarnya tidak terlalu memikirkan merek dan kegunaan suatu barang. Ini karena tidak adanya pemeriksaan kesadaran pembeli dari gambar merek yang tersedia

**b) Pengetahuan Pembelian**

Seseorang yang memiliki perilaku konsumtif tidak adanya data tentang barang yang akan dibeli, baik data mengenai alasan pembelian dan kapan kesempatan yang tepat untuk membeli barang yang ideal.

**c) Pengetahuan Pemakaian**

Adalah campuran klasifikasi informasi pembeli. Informasi ini mengingat data tentang cara menggunakan dan membutuhkan barang itu. Sebagai seseorang yang memiliki perilaku konsumtif, sedikit kemungkinan menerima informasi jadi meningkatnya intensitas pemakaian produk. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat dilihat pengetahuan adalah hasil informasi yang diterima untuk diingat atas pengalaman dan informasi untuk diingat pula. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki perilaku konsumtif sedikit menerima informasi mengenai produk yang nantinya akan dibeli, dibutuhkan sebuah kesadaran untuk mengenal sifat produk supaya produk yang telah terbeli tersebut dapat bermanfaat dan berguna.

## **b. Faktor eksternal**

### **1) Kelas Sosial**

Dalam Kotler dan Amstrong (2001) mengartikan kelas sosial sebagai adanya varian perbedaan atas status ekonomi dan sosial yang menghasilkan perbedaan sikap serta menghasilkan perbedaan perilaku konsumen. Adapun Engel dkk (2002) menyatakan kelas sosial merupakan pembagian di lingkungan masyarakat yang terdiri dari nilai, minat, perilaku, dan perbedaan status sosio ekonomi dari yang rendah hingga ke yang tinggi.

Munandar (2001) berpendapat bahwa terdapat ciri-ciri dari kelas sosial diantaranya adalah:

- a) Orang yang terbilang memiliki kelas sosial yang serupa umumnya berperilaku sama
- b) Adanya kasta di dalam kelas sosial
- c) Kelas sosial bergantung pada suatu jabatan, pendapatan, kekayaan, dan pendidikan.
- d) Adanya pola kemajuan dari mewah menjadi memburuk ke area kelas rendah.

Dengan cara ini, cenderung dilihat dari perbedaan posisi keuangan dan sosial yang akan membawa kontras dalam produk yang akan dimakan berdasarkan apa yang diinginkan dalam memuaskan kelas sosial, misalnya dalam pakaian, dekorasi rumah, dll.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan kelas sosial adalah status sosial dan ekonomi yang rendah ke tinggi lalu menghasilkan perbedaan sikap serta perilaku seseorang dalam mengkonsumsi sebuah produk.

## 2) Keluarga

Dalam Menurut Kotler dan Amstrong (2001) keluarga merupakan lingkungan inti dan penting bagi anak, dengan begitu menjadi sesuatu yang memiliki pengaruh dengan proses pengambilan keputusan, lalu terkait dengan sikap dan perilaku konsumtif. Berbeda dengan Engel dkk (2002) menyatakan bahwa pekerjaan keluarga adalah sebagai komunitas pembelian, di mana tempat pembelian dicirikan sebagai kesan latihan dan dampak dari orang-orang yang membentuk keluarga yang sebenarnya.

Lebih lanjut Munandar (2001) memaparkan adanya karakteristik di dalam keluarga layaknya jumlah anggota keluarga, baik dari orang tua sampai anak-anak serta usia yang menentukan keinginan keluarga tersebut dalam hal berbelanja. contohnya kelahiran anak kedua dari suatu keluarga dan orang tuanya ingin membelikan sebuah peralatan jenis terbaru, namun peralatan punya anak pertama masih dapat dipakai dengan baik. Sehingga, keluarga juga dapat menyebabkan seseorang ketika membeli barang dan barang tersebut dipergunakan oleh anggota keluarga yang lain.

Sebagai suatu keluarga, Shiffman dan Kanuk, dalam Hidayati (2018) menyatakan adanya kegunaan keluarga yang menjadikan seseorang memiliki perilaku konsumtif dengan kesejahteraan keluarga, cara keluarga membagi tanggung jawab tentang nafkah juga penghasilan dalam menggunakan uang untuk tidak dibelanjakan barang yang tidak dibutuhkan. Lalu support dari anggota keluarga yang berperan saat pengambilan keputusan dari semua masalah, contohnya pada saat salah satu dari anggota keluarga yang mensupport anggota keluarga lain untuk berbelanja barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan di rumah. Akhirnya, cara hidup keluarga yang wajar dan kewajiban terhadap cara hidup keluarga itu sendiri, tidak berbeda dan berlanjut seperti sebelumnya di dalam kelas sosial yang sama.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan Keluarga terdiri dari anggota keluarga mulai dari orang tua sampai anak, peran keluarga menjadi lingkungan pertama anak, karena berbagai aktivitas dan pengaruh anak tercermin dalam lingkungan keluarga. Mengenai perilaku konsumsi, dapat dikatakan bahwa rumah tangga dapat mempengaruhi pembelian produk secara individual sesuai dengan produk yang biasa dikonsumsi rumah tangga tersebut.

### **3) Kebudayaan**

Kebudayaan sendiri dalam Kotler dan Amstrong (2001) merupakan hasil dari suatu kegiatan hidup manusia, berpengaruh akan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam hidup. Tertera dalam perilaku konsumtif dapat dilihat dari kebudayaan perilaku membeli yang berbeda antar budaya satu dengan yang lain.

Berbeda halnya dengan Engel dkk (2002) menyatakan kebudayaan dapat mempengaruhi seseorang dalam membeli suatu barang yang dapat dilihat dari pengaruh struktur pemanfaatan terhadap cara hidup itu sendiri, apa arti budaya bagi pilihan pembelian seseorang, dan budaya sebagai penciptaan dan kesesuaian makna dalam suatu barang dengan kejadian. promosi yang menyarankan kualitas kota atau reguler dalam item untuk meningkatkan selera

Schiffman dan Kanuk, dalam Hidayati (2018) juga mengatakan bahwa Kebudayaan merupakan bagian dari masyarakat yang terdiri dari bahasa, informasi, hukum dan adat istiadat yang nantinya akan memberikan watak dan watak yang tidak sama satu sama lain. Ketika memutuskan untuk membeli suatu produk atau tidak, keyakinan, nilai, dan kebiasaan pribadi semuanya dapat mempengaruhi budaya perilaku konsumsi individu.

Berdasarkan definisi tersebut, budaya dapat didefinisikan sebagai aktivitas sosial yang mempengaruhi sifat kepribadian seseorang melalui

bahasa, pengetahuan, dan norma-norma yang berlaku pada budaya tersebut. Perilaku konsumtif dapat terlihat dalam keinginan akan barang dan jasa melalui budayanya, yang direpresentasikan dalam cara hidup, kebiasaan, dan adat istiadat, misalnya tidak semua orang harus menggunakan rangkaian acara adat untuk menikah, budaya pernikahan menyesuaikan dengan adat istiadat dan mas kawin ditentukan dari silsilah keluarga, yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, budaya pernikahan menyesuaikan dengan adat dan mahar ditentukan dari silsilah keluarga, yang membutuhkan sejumlah besar uang.

#### **4) Pengaruh Kelompok Sebaya**

Pengaruh teman sebaya adalah situasi di mana orang terhubung satu sama lain karena mereka memiliki minat, tujuan, dan keinginan yang sama, yang dapat meningkatkan hubungan teman sebaya dalam Kotler dan Armstrong (2001). Teman sebaya dapat menjadi barometer untuk tipe kepribadian dan perilaku individu yang mempengaruhi konsumsi dalam Schiffman dan Kanuk (2008) lalu mengakui bahwa pengaruh rekan sangat kuat dan penting dalam memilih produk atau merek yang akan digunakan, karena memastikan bahwa produk tersebut akan digunakan dengan cara yang sama oleh kelompok sebaya..

Pengaruh kelompok sebaya, berdasarkan definisi sebelumnya, dapat didefinisikan sebagai lokasi bagi seseorang untuk terlibat dalam lingkungan selain keluarga mereka, serta standar kepribadian seseorang berdasarkan kualitas masing-masing anggota dalam kelompok sebaya. Akibatnya, mereka yang sering berhubungan dengan orang-orang yang menjalani gaya hidup konsumtif dan mencoba beradaptasi dengan lingkungan sekitar mungkin menyadarinya. Oleh karena itu, individu akan bertindak impulsif untuk mendapatkan posisi dalam kelompok.

## 5) Situasi

Menurut Kotler dan Amstrong (2001) Situasi adalah elemen unik yang ada pada waktu dan lokasi tertentu dan tidak terkait dengan atribut konsumen atau barang. Lebih jauh Engel dkk (2002) Menjelaskan skenario melibatkan orang dan objek, dan situasi sendiri dapat dipengaruhi oleh elemen tertentu seperti waktu dan lokasi, serta sifat dan aspirasi pelanggan. Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa situasi memiliki tiga jenis situasi yang diantaranya adalah:

### a) Situasi komunikasi

Situasi komunikasi konsumen digambarkan sebagai komunikasi pribadi dan non-pribadi. Personally, yaitu konsumen pribadi yang berinteraksi dengan konsumen lainnya. Sebagai stimulan, komunikasi non-pribadi, seperti iklan, digunakan.

### b) Situasi pembelian

Situasi pembelian diartikan sebagai tempat dimana seorang konsumen mendapatkan barang dan jasa. Misalnya di bandara harga makanan yang mahal dikarenakan pajak lokasi yang besar juga, sehingga konsumen mau tidak mau tetap membeli karena tidak ada tempat lain.

### c) Situasi pemakaian

Situasi pemakaian didefinisikan sebagai latar konsumsi seorang konsumen. Misalnya konsumen memperhitungkan situasi pemakaian dalam pengambilan keputusannya saat membeli suatu produk dan kepercayaan fungsi kerja produk tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa situasi merupakan hal yang melibatkan orang dan benda yang dijadikan faktor khusus waktu dan tempat dari karakteristik konsumen. Kemudian, dari faktor situasi itu akan menjadi faktor perilaku

konsumtif dikarenakan ketika dalam keadaan tertentu dapat pula seseorang tiba-tiba timbul sesuatu kebutuhan sesuai situasi walaupun tanpa perencanaan. Pada perilaku konsumtif, individu merasa situasi tempatnya nyaman dan menarik, individu memutuskan untuk membeli barang tersebut padahal tidak tahu apa manfaat dari barang yang dibeli.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat faktor-faktor penyebab dari tindakan perilaku konsumtif yang terdiri dari faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab dari timbulnya perilaku konsumtif dan gaya hidup pada komunitas buruh nelayan di pulau pasaran.

#### **4. Indikator-indikator Perilaku Konsumtif**

Menurut Sumartono dan Djabar, dalam Astuti (2013) indikator perilaku konsumtif yaitu:

1. Membeli produk karena iming-iming hadiah. Individu membeli suatu barang karena adanya hadiah yang ditawarkan jika membeli barang tersebut.
2. Membeli produk karena kemasannya menarik. Konsumen sangat mudah terbujuk untuk membeli produk yang dibungkus dengan rapi dan dihias dengan warna-warna menarik. Artinya motivasi untuk membeli produk tersebut hanya karena produk tersebut dibungkus rapi dan menarik.
3. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi. Konsumen mempunyai keinginan membeli yang tinggi, karena pada umumnya konsumen mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut dan sebagainya dengan tujuan agar konsumen selalu berpenampilan yang dapat menarik perhatian yang lain. Konsumen membelanjakan uangnya lebih untuk menunjang penampilan diri.
4. Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya). Konsumen cenderung berperilaku yang ditandakan oleh adanya kehidupan mewah sehingga cenderung menggunakan segala hal yang dianggap paling mewah.

5. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status. Konsumen mempunyai kemampuan membeli yang tinggi baik dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut, dan sebagainya sehingga hal tersebut dapat menunjang sifat eksklusif dengan barang yang mahal dan memberi kesan berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi. Dengan membeli suatu produk dapat memberikan simbol status agar kelihatan lebih keren dimata orang lain.
6. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan. Konsumen cenderung meniru perilaku tokoh yang diidolaknya dalam bentuk menggunakan segala sesuatu yang dapat dipakai tokoh idolanya. Konsumen juga cenderung memakai dan mencoba produk yang ditawarkan bila ia mengidolakan publik figur produk tersebut.
7. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi. Konsumen sangat terdorong untuk mencoba suatu produk karena mereka percaya apa yang dikatakan oleh iklan yaitu dapat menumbuhkan rasa percaya diri.
8. Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda). Konsumen akan cenderung menggunakan produk jenis sama dengan merek yang lain dari produk sebelum ia gunakan, meskipun produk tersebut belum habis dipakainya.

Adapun hal tersebut merupakan beberapa penjelasan tentang indikator-indikator perilaku konsumtif yang mencerminkan perilaku konsumtif dan gaya hidup pada komunitas buruh nelayan di pulau pasaran.

## **B. Gaya Hidup**

### **1. Pengertian Gaya Hidup**

Menurut Priansa, dalam Lodeng (2018) Gaya hidup (Life Style) adalah gaya hidup berkaitan dengan bagaimana cara seseorang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia sekitar (opini). Menurut Plummer (1983), Gaya hidup adalah cara hidup individu yang

diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya. Jadi, gaya hidup dapat dikatakan sebagai suatu pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya.

## **2. Jenis Gaya Hidup Konsumtif**

Menurut Lodeng (2018) Gaya hidup konsumtif terdiri dari berbagai macam jenis, Secara umum, jenis gaya hidup konsumtif terdiri dari:

### **a. Gaya Hidup Mandiri**

Gaya hidup mandiri merupakan salah satu fenomena yang populer dalam kehidupan perkotaan. Perusahaan harus memahami dengan baik terkait dengan kebutuhan dan keinginan konsumen dengan gaya hidup yang mandiri. Gaya hidup mandiri biasanya mampu terlepas dari budaya konsumerisme, karena konsumen tersebut menentukan pilihannya secara bertanggung jawab, serta mampu berfikir inovasi dan kreatif dalam menunjang kemandiriannya tersebut.

### **b. Gaya Hidup Sehat**

Gaya hidup sehat adalah pilihan sederhana yang sangat tepat untuk dijalankan. Hidup dengan pola makan, pikir, kebiasaan dan lingkungan yang sehat-sehat dalam arti kata mendasar adalah segala hal yang dapat dilakukan untuk memberikan hasil yang baik dan positif.

### **c. Gaya Hidup Modern**

Di zaman sekarang ini yang serba modern dan praktis, menuntut masyarakat untuk tidak ketinggalan dalam segala hal termasuk dalam bidang teknologi. Gaya hidup modern konsumen dimana dalam kehidupan sarat akan penggunaan teknologi dan informasi digital. Konsumen jenis ini sering

melek dengan teknologi baru dan harga bukan merupakan pertimbangan utama untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya tersebut.

#### **d. Gaya Hidup Hedonis**

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitas untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

#### **e. Gaya Hidup Hemat**

Konsumen dengan gaya hidup yang hemat, adalah konsumen yang mampu berfikir secara ketat terkait dengan pengelolaan keuangan yang dilakukannya. Konsumen seperti ini mampu berfikir mana konsumsi yang harus diprioritaskan dan mana konsumsi yang dapat ditunda.

#### **f. Gaya Hidup Bebas**

Gaya hidup adalah suatu seni yang budayawan oleh setiap orang. Pilihan gaya hidup seseorang merupakan pilihan bagaimana dan seperti apa ia menjadi anggota dalam masyarakat. Gaya hidup bebas sedang marak di kalangan remaja, terutama di kota besar. Gaya hidup bebas tersebut dampak dari pemahaman bahwa yang update adalah yang hidup bebas. misalnya banyak remaja saat ini yang berpakaian terbuka dan seksi, banyak yang tinggal dan hidup bersama namun tanpa ikatan pernikahan, dan yang hidup bergaul dengan mengkonsumsi narkoba. Konsumsi seperti ini biasanya menampilkan diri sebagai konsumen yang rendah dalam menggunakan kemampuan kognitifnya.

Berdasarkan definisi dan jenis gaya hidup yang telah dijelaskan diatas, maka dinyatakan bahwa terkait penelitian ini dalam jenis atau bentuk gaya hidup komunitas buruh nelayan di Pulau Pasaran memiliki gaya hidup modern, dan bebas karena komunitas buruh nelayan khususnya yang masih muda atau bujangan juga tidak ingin ketinggalan dengan teknologi dan ingin serba praktis, tren pakaian yang juga yang menjadi dan lebih mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih

banyak bermain lalu adanya gaya hidup bebas nelayan buruh yang juga mengkonsumsi minuman keras dan narkoba.

### **C. Tinjauan Pustaka Tentang Komunitas Nelayan**

#### **1. Pengertian Komunitas Nelayan**

Menurut Satria, dalam Ratnawati (2018) istilah komunitas ( community ) secara sosiologis memiliki arti yang berbeda dari masyarakat, dimana komunitas lebih bersifat homogen dengan diferensiasi sosial yang masih rendah. Komunitas perlu didefinisikan secara khusus sebagai sistem hubungan antar orang – orang dalam jumlah lebih besar dari kelompok. Menurut Agusta, Ratnawati (2018) menggambarkan bahwa anggota komunitas memiliki sejarah yang sama sehingga memiliki simbol-simbol kebersamaan yang di pegang kuat serta bisa berhubungan secara langsung serta terjalin keakraban.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa warga setempat dapat dibedakan dari masyarakat luas melalui kedalaman perhatian bersama atau oleh tingkat interaksi yang tinggi dan para anggota komunitas mempunyai kebutuhan bersama. Menurut Koentjaraningrat, dalam Ratnawati (2018) menggariskan adanya wilayah, kecintaan terhadap wilayah dan mempunyai kepribadian kelompok dan berbeda dari kelompok lain, dan membentuk ikatan-ikatan sosial bersama.

Menurut Amiruddin (2014) Komunitas nelayan merupakan kelompok masyarakat yang hidup dan berdiam di pesisir pantai secara turun temurun dengan menciptakan suasana kekerabatan. Sebagai komunitas yang mendiami daerah pesisir dan memiliki keahlian, nelayan sangat menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan yang dihasilkan. Komunitas nelayan seringkali berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan dan tekanan musim paceklik ikan yang panjang. tetapi lebih dari itu mereka juga sering harus berhadapan dengan berbagai tekanan dan bentuk eksploitasi yang muncul bersamaan dengan berkembangnya proses modernisasi di sektor perikanan. Bila persoalan itu dihadapi oleh para

nelayan secara mandiri, maka selama itu pula persoalan itu tidak akan bisa diselesaikan dengan baik. Kelompok nelayan sendiri memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kondisi alam pada saat melakukan kegiatan melaut.

## **2. Ciri Komunitas Nelayan**

Menurut Sastrawijaya, dalam Hariani (2016) ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut:

- a) Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- b) Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
- c) Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional.

Menurut Mulyadi, dalam Hariani (2016) sesungguhnya, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kriteria sebagai berikut:

### **a. Kepemilikan Alat Tangkap**

#### **1. Buruh Nelayan**

Buruh Nelayan adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain, atau biasa disebut dengan pekerja nelayan dan mendapatkan upah dari juragan nelayan.

#### **2. Nelayan Juragan**

Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang digunakan oleh orang lain. Biasanya hasil tangkapan ikan dimiliki oleh

nelayan juragan, sementara buruh nelayan mendapatkan upah dari hasil menangkap.

### **3. Nelayan Perorangan**

Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

## **b. Status Nelayan**

### **1. Nelayan Penuh**

Nelayan tipe ini hanya memiliki satu mata pencaharian, yaitu sebagai nelayan. Hanya menggantungkan hidupnya dengan profesi kerjanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan dan keahlian selain menjadi seorang nelayan.

### **2. Nelayan Sambilan Utama**

Nelayan tipe ini merupakan nelayan yang menjadikan nelayan sebagai profesi utama, tetapi memiliki pekerjaan lainnya untuk tambahan penghasilan. Apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dari kegiatan penangkapan ikan, ia disebut sebagai nelayan.

### **3. Nelayan Sambilan Tambahan**

Nelayan tipe ini biasanya memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan. Sedangkan pekerjaan sebagai nelayan hanya untuk tambahan penghasilan.

## **c. Kepemilikan Sarana Penangkapan Ikan**

### **1. Nelayan Penggarap**

Nelayan penggarap adalah orang yang sebagai kesatuan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut, bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain, sehingga ia banyak mendapatkan garapan dari apa yang menjadi kerjasamanya.

### **2) Pemilik**

Orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atau memiliki atas sesuatu kapal atau perahu dan alat-alat penangkap ikan

yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan yang dioperasikan oleh orang lain. Jika pemilik tidak melaut maka disebut juragan atau pengusaha. Jika pemilik sekaligus bekerja melaut menangkap ikan maka dapat disebut sebagai nelayan yang sekaligus pemilik kapal.

#### **d. Kelompok Kerja**

##### **1. Nelayan Perorangan**

Nelayan Perorangan dapat diartikan nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri, dalam menjalankan pengoperasiannya nelayan perorang sama sekali tidak melibatkan orang lain.

##### **2. Nelayan Kelompok Usaha Bersama**

Merupakan gabungan dari minimal 10 orang nelayan yang kegiatan usahanya terorganisir tergabung dalam kelompok usaha bersama non-badan hukum.

##### **3. Nelayan Perusahaan**

Merupakan nelayan pekerja atau pelaut perikanan yang terikat dengan perjanjian kerja laut atau PKL dengan badan usaha perikanan.

#### **e. Jenis Perairan (UU No. 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia)**

##### **1. Nelayan Laut**

Nelayan laut adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan lepas pantai, bisa laut dalam teritorial negara ataupun masuk dalam laut zona ekonomi eksklusif.

##### **2. Nelayan Perairan Umum Pedalaman**

Nelayan yang menangkap ikan di daerah pantai atau sisi darat dari garis air rendah pantai-pantai suatu negara.

#### **f. Mata Pencaharian**

##### **1. Nelayan Subsisten**

Nelayan Subsisten (Subsistence Fisheries) adalah nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

## **2. Nelayan Asli**

Nelayan Asli (Native/Indigenous/Aboriginal Fishers) adalah nelayan yang sedikit banyaknya memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.

## **3. Nelayan Komersial**

Nelayan Komersial (Commercial Fisheries) adalah nelayan yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.

## **4. Nelayan Rekreasi**

Nelayan Rekreasi (Recreational/Sport Fishers) adalah orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan ikan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga.

### **g. Keterampilan Profesi**

#### **1. Nelayan Formal**

Nelayan formal dapat diartikan nelayan yang memiliki keterampilan profesi menangkap ikan yang didapat dari belajar dan berlatih secara sistematis akademis dan bersertifikasi atau berijazah.

#### **2. Nelayan Nonformal**

Sedangkan Nelayan Nonformal adalah nelayan yang memiliki keterampilan profesi menangkap ikan yang diturunkan atau dilatih dari orang tua atau generasi pendahulu secara nonformal.

### **h. Mobilitas**

#### **1. Nelayan lokal**

Nelayan beroperasi menangkap ikan sesuai perairan wilayah pengelolaan perikanan dikeluarkan oleh pemerintah daerah setempat.

#### **2. Nelayan Andon**

Nelayan dengan kapal berukuran maksimal 30 Gross Tonnage yang beroperasi menangkap ikan mengikuti ruaya kembara ikan di perairan otoritas teritorial dengan legalitas izin antar pemerintah daerah.

## **i. Teknologi**

### **1. Nelayan Tradisional**

Nelayan tradisional menggunakan teknologi penangkapan yang sederhana, umumnya peralatan penangkapan ikan dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia. Kemampuan jelajah operasional terbatas pada perairan pantai.

### **2. Nelayan Modern**

Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka.

## **j. Jenis Kapal**

### **1. Nelayan Mikro**

Nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu yang berukuran 0 (nol) GT (Gross Tonnage) sampai dengan 10 (sepuluh) GT.

### **2. Nelayan Kecil**

Nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu yang berukuran 11 (sebelas) GT (Gross Tonnage) sampai dengan 60 (enam puluh) GT.

### **3. Nelayan Menengah**

Nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu yang berukuran 61 (enam puluh satu) GT (Gross Tonnage) sampai dengan 134 (seratus tiga puluh empat) GT.

### **4. Nelayan Besar**

Nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu di atas 135 (seratus tiga puluh lima) GT.

Berdasarkan definisi dan penjelasan diatas, komunitas nelayan merupakan kelompok masyarakat yang hidup dan berdiam di pesisir pantai secara turun temurun dengan menciptakan kekerabatan lalu terbagi beberapa jenis dari segi cara hidup, mata pencaharian, dan keterampilan dan varian kriteria mula jenis nelayan, alat tangkap, kelompok kerja, dan penggunaan kapal.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian, penulis membutuhkan rujukan penelitian terdahulu sebagai pedoman untuk melakukan penelitian dan mendapatkan sistematika berpikir dan penulisan dalam masalah yang berbeda. Penelitian terdahulu yang penulis pilih adalah yang sama-sama mengangkat tema terkait dengan strategi pemenuhan ekonomi keluarga tunggal, akan tetapi berbeda lokasi dan juga berbeda masalah yang dihadapi. Penelitian terdahulu yang penulis kaji untuk mempertimbangkan hasil penelusuran awal penulis

Adapun penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah riset yang dihasilkan oleh Bela Dewi Purwanti (2013) yang menjelaskan bahwa ada hasil yang ditemukan dalam fenomena yang seringkali kejadian di masyarakat nelayan adalah ketika saat panen ikan datang. Saat itu, buruh nelayan cenderung mendapatkan penghasilan tinggi, maka kesempatan tersebut digunakan oleh nelayan *pandega* (buruh nelayan) untuk mengefektifkan penghasilan mereka, dan kebiasaan yang terjadi di kalangan komunitas nelayan buruh di Pulau Pasaran adalah bahwa mereka kerap menghabiskan pendapatannya itu guna berbelanja barang-barang. Kegiatan tersebut dilakukan oleh semua lapisan, baik itu dilakukan oleh nelayan kelas atas maupun buruh nelayan.

Lebih lanjut dikemukakan Aries Dwisutrisno (2015) bahwa perilaku konsumtif di komunitas nelayan buruh Pulau Pasaran ketika memenuhi suatu kebutuhan utama (primer) maupun kebutuhan sekundernya sangat tinggi, seperti misalnya penghasilan mereka dihabiskan untuk mengkonsumsi makanan, membeli baju, dan peralatan dengan jumlah yang besar. Pemenuhan keinginan secara berlebih maupun ketika mengkonsumsi alat elektronika, membeli sebuah motor, ataupun alat rumah tangga dengan masif yang menghabiskan uang dengan jumlah besar guna memenuhi kebutuhan.

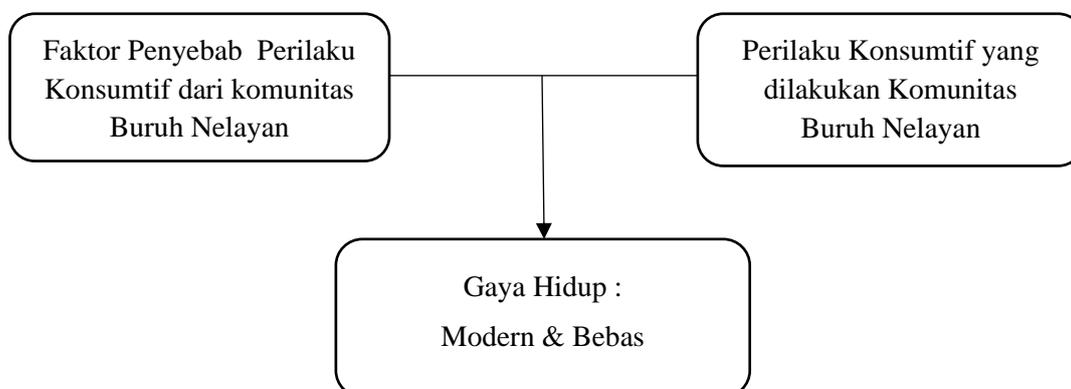
Selebihnya dikemukakan Waroh Ulfa (2011) menyatakan bahwasanya masyarakat daerah peisisir ( nelayan) di Lamogan, Jawa Tengah yang tepatnya berada di Pantai Utara Belimbing, memiliki dan menjalankan *lifestyle* yang mayoritas adalah homogen atau memiliki kesamaan. Hal tersebut terlihat pada objek yang diteliti, antara lain ialah MJ, MK, AR serta DJ. Adapun mereka mengaku bahwa *lifestyle* mereka yang cenderung boros dan memiliki prinsip “gali lobang tutup lobang” merupakan suatu hal yang lumrah, akan tetapi uniknya mereka kebanyakan memilih untuk meluangkan waktu di rumah bersama keluarganya. Adapun objek penelitian lainnya yang berinisial AG, TT, CN dan TN sangat suka untuk meluangkan waktu mereka dengan pergi ke luar rumah yang biasanya mereka gunakan untuk nongkrong dan menghamburkan uang yang dipakai untuk hura-hura. Dengan kata lain, dalih informan yang diwawacara tersebut membuang uang mereka saat waktunya panen ikan, bahkan berhutang, atau bahkan hingga menggadaikan atau menjual barang berharga adalah ketika mereka sedang tidak bisa melaut disebabkan cuaca yang sedang tidak bersahabat. Mereka cenderung berpikir singkat karena mereka merasa mudah mendapatkan uang hanya dengan berangkat melaut. Dalam pikiran mereka, pasti mendapatkan uang saat mereka sudah kembali melaut lagi, hal tersebut dianggap bukan masalah oleh nelayan dikarenakan mereka akan membayar hutangnya sesaat setelah mereka pergi melaut lagi. Mereka juga tidak menganggap penting keberadaan Pendidikan, karena mereka berkeyakinan bahwa hanya dengan melaut, mereka akan terus mendapatkan penghasilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bela Dewi Purwanti (2013), Aries Dwisutrisno (2015) dan Waroh Ulfa (2011) membahas perilaku konsumtif pada komunitas nelayan yang cenderung memanfaatkan pendapatannya untuk mengkonsumsi dan membeli barang-barang secara berlebihan untuk kesenangan, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian serupa dengan sasaran penelitian pada lokasi penelitian pada komunitas buruh nelayan di Kota Bandar Lampung tepatnya pada Pulau Pasaran, Kecamatan Teluk Betung Timur.

### E. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori konsumsi yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard (2004) dalam Dwisutrisno (2015), Bahwa faktor-faktor masyarakat dalam mengkonsumsi terdapat kecenderungan orang membeli barang bukan karena nilai kemanfaatannya, melainkan karena gaya hidup (*lifestyle*), demi sebuah citra yang diarahkan dan dibentuk oleh iklan dan mode lewat televisi, tayangan sinetron, acara infotainment, serta *influencer* lalu berbagai media lainnya. Konsumsi dengan demikian jelas bukan sekedar pemenuhan kebutuhan fisik melainkan justru lebih utama adalah pemenuhan kebutuhan sosial berupa status sosial yang tinggi dengan memiliki barang-barang tertentu atau mengkonsumsi barang mewah lainnya. Pada situasi seperti ini perilaku komunitas buruh nelayan yang demikian lebih bersifat konsumtif karena rela mengeluarkan uang dalam jumlah besar demi kebutuhan sekunder dan tuntutan gengsi semata.

### F. Bagan Kerangka Pikir



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

Sumber: Olahan Peneliti, 2021.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Penelitian yang berjudul Perilaku Konsumtif Dan Gaya Hidup Komunitas Buruh Nelayan (Studi Kasus di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur, Bandar Lampung) menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Bogdan dan Tailor (dalam Broto, 2016) menjelaskan bahwa Penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan masyarakat dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif ini bersifat alamiah. Peneliti tidak berusaha memanipulasi keadaan maupun kondisi lingkungan penelitian melainkan melakukan penelitian terhadap suatu keadaan pada situasi dimana keadaan tersebut memang ada. Penelitian ini secara sengaja melihat dan membiarkan kondisi yang diteliti berada dalam keadaan yang sebenarnya.

Menurut Furchan (dalam Broto, 2016) Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus. Studi kasus ini merupakan studi yang mendalam tentang individu dan berjangka waktu relatif lama, terus menerus serta menggunakan objek tunggal, artinya kasus dialami oleh satu orang.

Dalam studi kasus ini peneliti mengumpulkan data mengenai diri subjek dari keadaan masa sebelumnya, masa sekarang dan lingkungan sekitarnya. Keuntungan terbesar dari studi kasus adalah kemungkinan untuk melakukan penyelidikan secara mendalam dimana studi kasus berusaha.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung. Lokasi penelitian adalah obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas obyek penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian pada Komunitas Buruh Nelayan yang terletak, tepatnya di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Pulau Pasaran adalah disebabkan karena di tempat lokasi penelitian terdapat adanya komunitas nelayan dalam berperilaku konsumtif dan memiliki berbagai gaya hidup, sehingga lokasinya sangat memungkinkan untuk diteliti, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah perilaku konsumtif komunitas buruh nelayan dan gaya hidup di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur. Peneliti dalam penelitian ini akan bertanya kepada komunitas nelayan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan peneliti untuk mendukung keberhasilan penelitian. Pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup beberapa hal yaitu:

1. Faktor penyebab dan perilaku konsumtif dari komunitas buruh nelayan di Pulau Pasaran.
2. Bentuk gaya hidup yang dilakukan pada komunitas buruh nelayan di Pulau Pasaran

Fokus ini dimaksudkan agar penelitian yang dihasilkan menjawab masalah yang diangkat. Sesuai dengan pendapat Moleong (dalam Dwisutrisno, 2015) bahwa tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus yang diteliti.

#### D. Penentuan Informan

Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai informasinya.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode atau Teknik *Purposive* dimana penentuan informan dipilih dengan pertimbangan khusus dari peneliti dengan mempertimbangkan karakteristik informan berdasarkan kebutuhan analisis dalam penelitian ini. Menurut Iskandar, *Purposive* adalah Teknik penentuan berdasarkan penelitian subjektif dari peneliti dan berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut-paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan pertimbangan tertentu. (Iskandar, 2010). Peneliti menggunakan ini agar mendapatkan informasi yang lebih beragam namun tetap berfokus pada masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini yang berjudul Perilaku Konsumtif Dan Gaya Hidup Komunitas Buruh Nelayan Di Pulau Pasaran studi kasus komunitas buruh nelayan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur, Bandar Lampung menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan sekelompok subjek, yang didasarkan atas ciri-ciri dan sifat serta pandangan dan pengalaman yang telah dilalui oleh informan. Peneliti menetapkan informan penelitian berjumlah 10 orang dengan rincian 8 orang buruh nelayan yang masih bujangan dan tambahan 2 informan pendukung, yakni:

1. Nelayan Juragan, orang yang mempunyai kapal dan kapalnya dipekerjakan oleh buruh-buruh nelayan untuk bekerja melaut sekaligus orang yang memfasilitasi mereka selama bekerja melaut.
2. Nahkoda Kapal, dalam penelitian ini nahkoda kapal merupakan informan pendukung dari kelompok buruh nelayan yang dimana biasa melaut dengan mereka.

Adapun penulis memiliki kriteria yang perlu dimiliki oleh informan, beberapa kriteria informan yang penulis tetapkan adalah sebagai berikut:

1. Buruh nelayan yang memiliki perilaku konsumtif dan gaya hidup membeli barang secara berlebihan tersebut guna untuk memenuhi semua kebutuhan primer dan sekunder.
2. Buruh nelayan yang bekerja di sekitaran Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.
3. Buruh Nelayan sebagai sumber mata pencaharian.

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

Ada dua jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder :

##### **1. Data primer**

Menurut Nasution (2002), data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data yang diperoleh peneliti adalah dengan melakukan wawancara dengan komunitas buruh nelayan pulau pasaran dan didapatkan data primer berupa hasil dari wawancara dengan komunitas buruh nelayan pasaran terkait permasalahan yang peneliti lakukan dan yang akan dibahas. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber informasi atau informan untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian adalah komunitas buruh nelayan

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang dapat berupa jurnal, skripsi, thesis, disertasi, hasil observasi dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder antara lain berupa buku-buku yang terkait dengan faktor perilaku konsumtif dan gaya hidup serta jurnal dari penelitian terdahulu.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam upaya pengumpulan data, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

## 1. Observasi

Teknik observasi yang sudah dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang diteliti dalam kurun waktu yang cukup lama. Observasi menurut Arikunto, dalam Dwisutrisno (2015) disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Berdasarkan penuturan diatas peneliti akan melakukan observasi dengan terjun langsung ke lokasi penelitian dengan cara melihat, mendengar serta mencatat apa yang ditemukan di lapangan. Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk menambah dan melengkapi data yang dibutuhkan. Peneliti dapat mengamati, melihat, dan mendengar secara langsung bagaimana keadaan di lapangan. Dalam hal ini yang diobservasi yaitu faktor penyebab perilaku konsumtif dan gaya hidup yang dilakukan komunitas buruh nelayan dalam mencukupi atau memenuhi kebutuhan primer dan sekunder.

## 2. Wawancara

Menurut Moleong, dalam Dwisutrisno (2015) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dalam bentuk wawancara terstruktur dan wawancara bebas untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian.

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan faktor penyebab perilaku konsumtif dan gaya hidup komunitas buruh Pulau Pasaran dan didukung wawancara bebas, dengan memberikan pertanyaan di luar pedoman wawancara tapi masih seputar pertanyaan yang mendukung penelitian. Hal tersebut dimaksudkan mendapatkan informasi lebih lanjut.

Dalam proses wawancara peneliti akan menggunakan alat pengumpulan data yang berupa alat tulis, *handphone* sebagai alat perekam suara, *block note*, dan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan untuk informan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data, dengan cara mencari data atau informasi data. Pada penelitian ini, teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dokumentasi berupa foto gambaran Pulau Pasaran, aktivitas buruh nelayan ketika tidak melaut, pelabuhan, Tempat pengasinan, dan dokumentasi perilaku konsumtif dan gaya hidup buruh nelayan Pulau Pasaran yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengambilan dokumentasi akan dilaksanakan ketika masih dalam tahap observasi penelitian hingga saat pelaksanaan penelitian itu sendiri.

### G. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman (dalam Broto, 2016) yaitu sebagai berikut:

#### a) *Data Collection (Pengumpulan Data)*

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan wawancara.

#### b) *Data Reduction (Reduksi Data)*

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data dengan memilih, membuat ringkasan atau deskripsi singkat dengan membuat transkrip penelitian untuk membuat fokus dengan membuang bagian tidak penting agar bisa ditarik kesimpulan.

**c) *Data Display* (Penyajian Data)**

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

**d) *Conclusions/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)**

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

**H. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid dan objek. Validitas sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir penelitian. Oleh karena itu diperlukan beberapa teknik untuk memeriksa keabsahan data. Teknik pengujian yang dilakukan dalam menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Menurut (Moleong, 1996) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Moleong (dalam Dwisutrisno, 2015) menjelaskan triangulasi data pada validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber seperti yang dijelaskan di atas, yang dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan data yang diperoleh dari informan utama dengan berbagai pendapat dan perspektif informan pendukung.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian, didapati bahwa ternyata komunitas buruh nelayan cenderung menikmati penghasilannya dengan hal-hal yang cenderung tidak penting untuk memuaskan diri mereka setelah Lelah bekerja. Salah satu contohnya adalah mereka membeli *diamond* di game mobile legends, atau membeli sepatu yang merknya terkenal dan kemudian membuat diri mereka terlihat keren dan *fashionable*.

Dari apa yang sudah diteliti, perilaku konsumtif pada komunitas buruh nelayan Pulau Pasaran ternyata bukan termasuk dalam pemenuhan kebutuhan pokok, melainkan cenderung berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekunder atau bahkan tersier, seperti mengonsumsi alkohol sebagai dalih penunjang pekerjaan mereka, membuat segar, menghangatkan badan sebelum melaut, ataupun menggunakan narkoba untuk meningkatkan stamina guna memaksimalkan kinerja mereka.

Hal semacam ini disebabkan oleh faktor penyebab yang didasari oleh gaya hidup, pengetahuan produk dan pemakaian, pengaruh kelompok sebaya dan situasi. Dalam hal ini komunitas buruh nelayan berperilaku demikian sebagai bentuk kesenangan dan kepuasan atas kerja keras mereka dengan membeli barang-barang yang mereka inginkan. Namun tidak jarang komunitas buruh nelayan lebih mengedepankan nilai tanda (simbolik) daripada nilai guna (fungsi).

2. Gaya hidup dari komunitas buruh nelayan Pulau Pasaran sendiri memiliki gaya hidup modern dan gaya hidup yang “bebas”. Hal ini dikarenakan faktor penyebab perilaku konsumtif, dimana dari faktor-faktor tersebut timbul pola atau gaya hidup mereka yang beragam, dalam konteks ini peneliti menemukan gaya hidup yang terkait dengan penelitian pada komunitas buruh nelayan Pulau Pasaran adalah gaya hidup modern dan gaya hidup bebas karena buruh nelayan yang khususnya masih muda atau bujangan juga tidak ingin ketinggalan dengan teknologi dan ingin serba praktis, trend pakaian yang juga yang menjadi penunjang penampilan mereka dan tidak lupa mencari kesenangan dan kepuasan dalam hidup dengan mengkonsumsi alkohol dan bahkan ada yang menggunakan narkoba atas dalih menambah stamina guna memaksimalkan kinerja mereka sebagai buruh nelayan.

## **B. Saran**

Berdasarkan pemaparan pembahasan, hasil penelitian, dan kesimpulan yang sudah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Komunitas Buruh Nelayan alangkah baiknya dapat mengatur pengeluaran dan memprioritaskan kebutuhan pokok, serta dapat menabungkan uang hasil kerja yang kelak akan digunakan apabila ada kebutuhan mendesak.
2. Pemerintah daerah sebaiknya melakukan pendampingan atau pembinaan dan upaya pemberdayaan komunitas buruh nelayan Pulau Pasaran sehingga kehidupan buruh nelayan menjadi sejahtera.
3. Bagi calon peneliti berikutnya selain kemauan untuk meneliti dengan *concern* perilaku konsumtif dan gaya hidup seperti ini, diharapkan nantinya peneliti mampu menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan serta temuan yang baru dalam konteks perilaku konsumtif dan gaya hidup pada komunitas buruh nelayan.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

Baudrillard, Jean P. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Donni Juni Priansa, *perilaku Konsumen*, (Alfabeta, Bandung), h.185

Engel. J.F., Blackwell. R.D., Miniard. P.W., (2002). *Perilaku Konsumen* Edisi Keenam Jilid 2. Jakarta: Binarupa Aksara

Iskandar. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Kotler, P., & Amstrong, G., (2001). *Prinsip-prinsip Pemasaran* Edisi Kedelapan Jilid I. Jakarta : Erlangga

Kusnadi, *Keberdayaan Kelayanan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-RU zz Media: 2009)

Mangkunegara, A.P., (2005). *Perilaku Konsumen* Edisi Revisi Ketiga. Bandung: Refika Aditama

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Nasution. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transiti.

Schiffman, Leon & Kanuk, L.L., (2008). *Perilaku Konsumen* Edisi Tujuh. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang

Wirosardjono. 1989. *Sektor Informal dan Masa Depan*. Jakarta: Cahaya Ress

**Skripsi:**

Broto, H. (2016). *Stres Pada Mahasiswa Penulis Skripsi* (Bachelor's Thesis, Yogyakarta. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta).

DwiSutrisno, A. (2015). *Perilaku Konsumsi Nelayan ABK (Studi Kasus Terhadap Komunitas Nelayan di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

**Thesis:**

Ratnawati, 2018. *Integrasi Dan Interaksi Dikalangan Komunitas Nelayan Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba* (Tesis Pascasarjana, Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin Makassar).

**Dissertasi:**

Lestari, T. (2018). *Dampak Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan No 2 Tahun 2015 Tentang Pelarangan Penggunaan Alat Tangkap Ikan Cantrang Terhadap Pedapatan Nelayan Di Kelurahan Pematang Pasir Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).

Lodeng, A. (2018). *Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Menurut Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Miranda, S., & Lubis, E. E. (2017). *Pengaruh instagram sebagai media online shopping fashion terhadap perilaku konsumtif mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* (Doctoral dissertation, Riau University).

Prasetyawan, A. W. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Nelayan Di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

**Jurnal:**

Amiruddin, S. (2014). *Jaringan sosial pemasaran pada komunitas nelayan tradisional Banten*. KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture, 6(1), 106-115.

Anggarasari, R. E., (1997). *Hubungan tingkat religious dengan perilaku konsumtif*. Jurnal Psikologika. 4 (2), 15-20

Astuti, E. D. (2013). *Perilaku konsumtif dalam membeli barang pada ibu rumah tangga di Kota Samarinda*. Psikoborneo, vol 1(2).

- Dewi Purwanti, B., & Wulandari, K. *Gaya Hidup Masyarakat Nelayan*.
- Gigerenzer, G. (2001). *Decision making: non rational theories. International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*. 2 (5), 911-916
- Hidayati, R. (2018). *Kesehatan Sosial dan Emosi (Social Emotional Health) dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa*.
- Lina & Rosyid, H.F. (1997). *Perilaku konsumtif berdasar locus of control pada remaja*. *Jurnal Psikologika*, 4 (2). 5-13
- Maraz, A., Eisinger, A., Hende, B., Urban, R., Paksi, B., Kun, B., Kokonyei, G., Griffiths, M.D & Demetrovics, Z., (2014). *Measuring compulsive buying behavior: psychometric validity of three different scales and prevalence in the general population and in shopping centres. Psychiatry Research*. 225 (3), 326-334
- Munandar, A.S., (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Plummer, R. 1983. *Life Span Development Psychology: Personality and Socialization*. New York: Academic Press.
- Sukari, Larasati, A., Mudjijono, & Susilantini, E. (2013). *Perilaku Konsumtif Siswa SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
- Ulfah, W. (2011). *Studi Deskriptif tentang Gaya Hidup Masyarakat Pesisir (Nelayan) Pantai Utara Blimbing Paciran-Lamongan*. *Personifikasi*, 2(2), 139-144.
- Wahyudi. (2013). *Tinjauan tentang perilaku konsumtif remaja pengunjung Mall Samarinda Central Plaza*. *eJournal Sosiologi*, 1 (4), 26-36
- Xinhui, Chen & Han, D., (2016). *A meta-analysis of consumer irrational purchase behavior based on Howard-Sheth Mode*. *Journal of Business and Retail Management Research (JBRMR)*. 10(3), 69-80
- Zaman, M.H & Zaman, M., (2014). *Compulsive buying behavior in virtual worlds: an exploratory study*. *International Journal of Business and Management*. 1 (1), 20-34